

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pendidikan memiliki kontribusi krusial untuk menentukan kekuatan sebuah negara (Mutiara Sani, 2024). Kualitas pendidikan tergantung pada mutu sumber daya manusianya. Di Indonesia, pendidikan kini mendapatkan perhatian lebih dari berbagai pihak karena dianggap sebagai salah satu pilar utama dalam kemajuan bangsa. Dengan pendidikan yang berkualitas, diharapkan dapat menciptakan individu-individu yang bisa bersaing di tingkat dunia. Proses pembelajaran juga berkontribusi dalam proses sumber daya manusia bukan saja terampil dan memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dalam berbagai situasi yang semakin kompleks dan dinamis.

Bertepatan dengan kemajuan zaman, tantangan akan mutu pendidikan semakin tinggi. Di era globalisasi ini, paradigma pendidikan pada abad ke-21 menginginkan siswa yang bukan hanya mempunyai keterampilan yang lebih dari sekadar pengetahuan dasar. Menurut Septikasari & Frasandy (2018), keterampilan yang perlu dimiliki oleh siswa abad ke-21 mencakup berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang rasional. Selain itu, kemampuan kreatif memungkinkan siswa untuk mengembangkan solusi-solusi baru yang inovatif dalam menghadapi tantangan yang ada di masyarakat.

Ketrampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*) HOTS adalah aspek krusial yang sangat diperlukan dalam sistem pendidikan di

era abad ke-21. Berpikir kritis dan kreatif adalah bagian dari HOTS yang memiliki peran vital dalam meningkatkan daya saing siswa di kancah global. Keterampilan berpikir kritis ini mengajarkan siswa tidak cukup hanya menerima informasi dalam bentuk mentah, melainkan perlu dilakukan analisis, evaluasi dan pengambilan keputusan yang didasarkan pada alasan yang rasional dan kuat. Dalam konteks ini, pendidikan di Indonesia diharapkan mampu melakukan pengembangan HOTS yang mengarah pada peningkatan kualitas pemikiran dan kemampuan siswa dalam berbagai aspek kehidupan.

Berpikir kritis itu sendiri memiliki definisi yang luas. Menurut pendapat Ennis (1985), berpikir kritis adalah metode berpikira yang bersifat reflektif dan analitis secara mendalam dengan tujuan untuk menentukan apa yang dianggap benar atau apa yang sebaiknya dilakukan. Proses ini melibatkan penilaian terhadap informasi yang ada, kemampuan untuk memprosesnya secara mendalam, serta kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum membuat keputusan. Kemampuan berpikir kritis sangat krusial dalam pengambilan keputusan, karena menjadi dasar untuk memahami kondisi serta mengurangi kemungkinan kesalahan baik dalam konteks personal maupun profesional.

Kemampuan kolaboratif adalah salah satu keterampilan yang sangat diperlukan pada pembelajaran era abad-21, khususnya dalam menghadapi tantangan global. Kolaborasi memungkinkan individu untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang bersifat kompleks dan melibatkan berbagai pihak. Melalui interaksi yang positif dan saling ketergantungan, kolaboratif dapat membantu seseorang mengembangkan kemampuan untuk dapat

bekerjasama dengan orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan menyelesaikan masalah. Dalam konteks pendidikan, kolaborasi diharapkan, siswa bukan hanya belajar disekolah dengan guru tetapi dari lingkungan mereka. Pembelajaran yang kolaboratif mengajarkan siswa supaya siswa dapat mendengarkan dan menghormati pendapat orang lain, yang pada akhirnya memperkaya proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas interaksi sosial di dalam kelas (Child, 2016).

Salah satu metode untuk mengembangkan kemampuan kolaboratif siswa adalah melalui proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Dalam pembelajaran IPAS, bukan hanya kegiatan yang mengharuskan siswa untuk bekerja sama, seperti eksperimen IPA yang memerlukan pembagian tugas antar siswa, atau diskusi kelompok yang membahas fenomena alam dan masalah sosial. Kegiatan-kegiatan ini memberi peluang untuk siswa agar belajar berbagi tugas, berkomunikasi secara efektif, dan mencari solusi bersama. Oleh karena itu, siswa tidak sekedar mengembangkan ilmu di bidang IPA dan sosial, tetapi juga keterampilan interpersonal yang sangat dibutuhkan untuk kehidupan mereka pada masa depan. Dalam proses belajar IPAS, dengan penekanan pada kolaborasi, memberikan pengalaman langsung bagi siswa dalam bekerja sama dan menyelesaikan masalah bersama.

Pembelajaran kolaboratif itu sendiri memiliki definisi yang lebih spesifik, yakni suatu bentuk pembelajaran siswa melakukan kolaborasi dalam kelompok kecil guna mencapai tujuan akademik yang ingin dicapai bersama-sama. Menurut Chun (2006), pembelajaran kolaboratif ini memotivasi siswa untuk berinteraksi dengan teman-temannya, saling berbagi ide, dan belajar

bersama dalam mencapai pemahaman yang lebih fundamental dan luas terhadap konsep materi yang dipelajari. Dengan melibatkan siswa dalam kelompok kecil, pembelajaran kolaboratif memungkinkan mereka untuk lebih aktif berpartisipasi, memecahkan masalah secara kolektif dan model ini juga bertujuan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab antar anggota kelompok. Metode pembelajaran ini berbeda dengan model pembelajaran secara konvensional yang lebih menitik beratkan pada proses pembelajaran secara individu.

Lebih jauh lagi, menurut Gokhale (1995), dalam pembelajaran kolaboratif, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab terhadap kesuksesan kelompok secara keseluruhan. Mereka berbagi peran dan tugas untuk mencapai sasaran bersama. Proses pembelajaran ini bukan mengembangkan ilmu pengetahuan yang berupa teori juga ilmiah dan membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial, seperti kemampuan bernegosiasi, mendengarkan, dan memberikan kontribusi dalam diskusi. Dengan cara ini, siswa belajar untuk menghargai perbedaan latar belakang dan kemampuan yang ada dalam kelompok mereka. Semua ini berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang lebih maksimal, yang pada gilirannya mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan

Guru harus meningkatkan kemampuan berpikir mereka melalui proses pembelajaran yang signifikan dalam semua bidang studi. Salah satu bidang studi tersebut adalah IPAS. Pembelajaran IPAS, siswa diarahkan untuk mengamati kejadian alam, mengaitkan dengan pengetahuan dasar yang mereka

miliki, kemudian menganalisis isu sains yang muncul dengan cara berpikir kritis dan kolaboratif untuk menemukan solusi atas masalah sains yang mereka hadapi.

Pendidikan sains tidak seharusnya semata-mata dipandang sebagai proses perpindahan pengetahuan dari guru kepada siswa. Apabila pembelajaran berlangsung secara sepihak, dengan guru sebagai satu-satunya sumber informasi dan siswa berperan sebagai penerima pasif, maka hasilnya tidak akan mencetak generasi yang terdidik dan berkualitas. Dengan demikian, sangat krusial bagi pendidik agar mengimplementasikan model pembelajaran yang relevan dan tepat guna agar proses pembelajaran lebih berfokus pada siswa. Dalam hal ini, siswa harus berperan sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima informasi semata. Pengetahuan perlu dikonstruksi oleh siswa sendiri melalui pengaitan antara pengetahuan awal yang dimiliki dengan perkembangan struktur kognitif mereka (Soedijarto, 1993).

Penelitian yang dilakukan di Gugus Teuku Umur, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap, menunjukkan adanya masalah pada saat pelaksanaan pembelajaran IPAS di sekolah-sekolah dasar. Penelitian yang melibatkan lima sekolah dasar dan delapan guru kelas IV ini menemukan bahwa dalam praktiknya, siswa tidak diberikan cukup kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir mereka. Hal ini menyebabkan tingkat keaktifan mereka dalam belajar menjadi sangat rendah. Proses pengajaran lebih fokus pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi dan fakta tanpa melalui verifikasi ilmiah yang memadai. Siswa hanya diminta untuk mengingat

data yang diberikan, tanpa diharuskan untuk memahami atau mengaitkan informasi tersebut dengan kondisi nyata yang siswa temukan dalam lingkungan sekitar.

Dalam kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), masih ditemukan metode mengajar yang menempatkan guru sebagai focus utama proses pembelajaran. Metode ini mengabaikan peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Akibatnya, partisipasi siswa dalam kelas sangat minim, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran. Pembelajaran yang seharusnya mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif malah menjadi sebuah kegiatan yang cenderung monoton. Siswa lebih banyak diberi tugas untuk mendengarkan penjelasan guru, mencatat, dan menyelesaikan latihan soal, tanpa diberi ruang untuk mengembangkan pemikiran mereka lebih jauh atau berdiskusi dengan teman sebaya.

Akibat dari pendekatan pembelajaran yang kurang melibatkan siswa ini, tujuan pembelajaran yang seharusnya tercapai menjadi tidak maksimal. Meskipun siswa dapat memperoleh nilai dari ujian atau tes, nilai tersebut tidak mencerminkan kemampuan ketika mempelajari materi IPAS. Untuk lebih jelasnya, meskipun nilai akademik tercapai, siswa sebenarnya tidak mampu berpikir secara kritis, kreatif, atau kolaboratif dalam menghadapi masalah sains yang memiliki Tingkat kerumitan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik, penting bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa, dengan memanfaatkan metode yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta keterampilan sosial siswa

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru kelas IV di Dabin I Gugus Teuku Umar Kecamatan Kesugihan menunjukkan bahwa 62% atau 5 dari 8 guru memberikan informasi bahwa siswa masih menghadapi kesulitan dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan kolaboratif, khususnya saat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Dalam aspek berpikir kritis, kendala utama ditemukan pada kemampuan siswa untuk menganalisis, membuat inferensi, mengevaluasi, dan mengatur diri mereka sendiri. Selain itu, dalam kemampuan kolaboratif, siswa juga menunjukkan kelemahan dalam bekerja sama, bertanggung jawab, dan berkomunikasi secara efektif dengan teman sebaya.

Dari tes awal yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri di Dabin I Kecamatan Kesugihan diperoleh data yang dapat dilihat di lampiran 8, terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa levelnya berada dalam kategori rendah, dengan nilai di bawah 40 dalam mata pelajaran IPAS. Tes ini mengukur aspek kemampuan seperti analisis, inferensi, evaluasi, dan pengaturan diri siswa. Skala penilaian yang dipakai untuk mengukur tes awal menggunakan teori dari Ridwan, 2011. Skala penilaian dilakukan untuk pengukuran kemampuan berpikir kritis siswa adalah sebagai berikut: nilai 80,1-100 menunjukkan kemampuan yang sangat tinggi, 60,1-80 menunjukkan kemampuan yang tinggi, 40,1-60 menunjukkan kemampuan yang sedang, 20,1-40 menunjukkan kemampuan yang rendah, dan 0-20 menunjukkan kemampuan yang sangat rendah. Hasil tes ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu sehingga termasuk kategori rendah dalam hal berpikir kritis.

Observasi awal yang dilakukan oleh guru pada siswa di Dabin I Gugus

Teuku Umar yaitu di SD Negeri Menganti 03 dengan 56 siswa dan SD Negeri Kuripan Kidul 03 dengan 64 siswa, menunjukkan bahwa kemampuan kolaborasi siswa pada proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) masih sangat terbatas. Siswa belum mampu mengidentifikasi masalah yang ada, yang menyebabkan mereka kesulitan dalam mencari solusi yang tepat. Selain itu, mereka juga belum mampu menarik kesimpulan dari situasi yang dihadapi, yang menandakan bahwa keterampilan berpikir kritis mereka, seperti kemampuan berkomunikasi, beradaptasi, serta menghasilkan ide-ide orisinal, belum berkembang dengan baik. Keterampilan ini sangat krusial guna memastikan proses pembelajaran agar efisien dan menyeluruh, akibatnya siswa dapat lebih aktif serta mandiri dalam menyelesaikan masalah.

Bersumber dari hasil observasi di Dabin I Gugus Teuku Umar, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap, bisa diambil disimpulkan jika penerapan model pembelajaran yang bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa masih jarang diterapkan. Pembelajaran IPAS di sekolah dasar kerap mengalami kesulitan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, terutama pada materi perubahan energi (Muliana, 2024, hal. 22-30). Pendekatan pembelajaran konvensional yang dominan diterapkan di sekolah-sekolah cenderung tidak menyediakan kesempatan yang memadai untuk siswa untuk berkembang keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif mereka. Model pembelajaran yang mengandalkan ceramah saja tidak memberikan peluang bagi siswa agar berpikir mandiri dan mengasah kemampuan yang dimiliki mereka secara maksimal (Dewi Fortuna, 2024).

Model pembelajaran yang kerap dipakai pada sekolah dasar, terutama

pada pembelajaran IPAS, lebih menekankan pada pengajaran yang bersifat satu arah, di mana guru lebih dominan dalam menyampaikan materi. Hal ini mengurangi partisipasi aktif siswa, yang seharusnya diberikan kesempatan untuk berkolaborasi dan berpikir kritis. Pembelajaran yang berpusat pada guru ini menghambat perkembangan keterampilan penting seperti kemampuan menganalisis masalah, berpikir kreatif, dan bekerja sama dalam tim. Padahal, keterampilan-keterampilan tersebut sangat dibutuhkan untuk menjawab tantangan global di era abad ke-21.

Hasil wawancara dengan delapan guru di Dabin I Gugus Teuku Umar juga mengungkapkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa tetap menjadi masalah utama dalam pembelajaran IPAS. Rendahnya kemampuan berpikir kritis ini terlihat dari perolehan tes formatif yang menunjukkan skor rendah, baik dalam hal kompetensi pengetahuan maupun keterampilan siswa. Sedangkan kemampuan kolaboratif terlihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh guru pada siswa. Siswa cenderung pasif, hanya satu orang yang bekerja sementara yang lain menunggu hasil, enggan berbagi pendapat karena malu atau takut salah, serta sulit berkomunikasi. Khususnya, kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa juga memerlukan perhatian lebih dalam penerapan metode pembelajaran yang lebih efektif dan mengutamakan pengembangan keterampilan berpikir tinggi. Tanpa adanya perubahan dalam pendekatan ini, siswa akan kesulitan dalam menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan yang lebih kompleks

Pendidikan di era modern kini menghadapi tantangan besar bukan hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan

keterampilan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik. Di samping pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif menjadi kompetensi yang sangat penting untuk dipupuk sejak dini, termasuk di jenjang sekolah dasar. Hal ini sangat relevan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka, terutama pada materi perubahan energi. Pembelajaran ini memiliki potensi yang besar untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif siswa, yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan global.

Untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan kolaboratif, terdapat bermacam-macam model pembelajaran yang dapat diterapkan, salah satunya adalah model POE (Predict, Observe, Explain). Model ini telah diakui efektif dalam mendukung siswa agar mengasah keterampilan berpikir kritis (Anas et al., 2023; Yulianto et al., 2014). Dalam penerapannya, model POE dimulai dengan meminta siswa untuk memprediksi bagaimana perubahan energi dapat terjadi berdasarkan pengetahuan pertama siswa. Prediksi ini bertujuan untuk merangsang pemikiran kritis siswa mengenai fenomena yang akan diamati.

Setelah tahap prediksi, siswa kemudian melakukan observasi untuk memverifikasi prediksi mereka melalui eksperimen sederhana, video, atau simulasi. Dalam tahap ini, mereka mengamati fenomena langsung yang berkaitan dengan perubahan energi, yang memungkinkan mereka untuk menguji teori dan pemahaman pertama siswa. Setelah observasi, siswa diminta untuk menerangkan perolehan pengamatan mereka dengan mengaitkannya pada konsep ilmiah yang relevan. Kegiatan ini bukan sekedar mendukung siswa

memahami materi secara mandala, tetapi juga melatih ketrampilan siswa dalam membandingkan teori dengan kenyataan melalui pembuktian empiris.

Model POE mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui proses refleksi antara prediksi dan hasil observasi. Siswa diajak untuk mempertimbangkan perbedaan antara apa yang mereka prediksi dan apa yang mereka temukan melalui eksperimen atau observasi. Ini menantang siswa untuk berpikir secara lebih mendalam, mengajukan pertanyaan, dan mencari penjelasan yang lebih baik berdasarkan bukti yang ada. Selain itu, model ini juga meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa, karena mereka bekerja dalam kelompok untuk berdiskusi dan menyimpulkan hasil dari pengamatan yang telah dilakukan.

Melalui pendekatan ini, siswa bukan hanya mendapatkan pemahaman yang lebih bisa dipahami mengenai konsep perubahan energi, tetapi juga dilatih untuk menyusun argumen berdasarkan bukti dan bekerja sama dalam kelompok. Model pembelajaran POE, yang diperkenalkan oleh White dan Gunstone, berfokus pada pengembangan pengetahuan konseptual siswa melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan materi pembelajaran. Dengan demikian, model ini sangat efektif dalam membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif yang bermanfaat pada kehidupan siswa di masa depan (Kemendikbud, 2022)

Model pembelajaran POE terbukti berperan secara efektif dalam mendukung kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan prestasi belajar siswa. Bukan hanya itu, model ini juga mampu memperkuat ketrampilan berpikir kritis siswa sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan (Aida &

Anggoro, 2019). Dengan penerapan model POE, siswa menjadi lebih terlihat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, yang pada gilirannya mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif mereka. Aktivitas yang melibatkan prediksi, observasi, dan penjelasan ini memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam materi yang sedang dipelajari.

Penerapan model POE dalam pembelajaran IPAS, khususnya pada materi perubahan energi di kelas IV sekolah dasar, sangat relevan. Materi perubahan energi memiliki kaitan erat dengan fenomena yang dapat diamati langsung dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sangat cocok untuk diaplikasikan dengan model POE. Melalui pendekatan berbasis masalah, siswa dapat mengeksplorasi berbagai bentuk perubahan energi, menganalisis proses yang terjadi, dan membangun pemahaman konseptual yang lebih mendalam. Pendekatan ini juga mendukung siswa dalam menghubungkan teori dengan kenyataan, memperkuat pemahaman mereka akan konsep yang dipelajari.

Model POE dipilih karena bertepatan dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 yang mengatur standar proses pembelajaran, dan mengharuskan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Dalam hal ini, model POE dirancang untuk memenuhi kebutuhan tersebut, karena mengutamakan pengalaman langsung serta partisipasi siswa dengan materi pelajaran. Dengan demikian, model ini tidak hanya relevan dengan materi perubahan energi, tetapi juga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan menyeluruh

Melihat masalah yang dijabarkan sebelumnya, peneliti akan melakukan penelitian tentang “ Pengaruh Pembelajaran Poe (Predict, Observe, Explain)

Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kolaboratif Siswa Pada Materi Materi Perubahan Energi“. Penelitian ini dilakukan agar mengetahui pengaruh pembelajaran POE terhadap kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa pada mata pelajaran IPAS materi perubahan energi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah disebutkan, dapat diidentifikasi permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS di Sekolah Dasar Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.
2. Rendahnya kemampuan kolaboratif siswa pada mata pelajaran IPAS di Sekolah Dasar Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

C. Batasan Masalah

Untuk memastikan penelitian ini lebih terfokus dan mendalam, penelitian ini akan dibatasi pada variabel yang hanya membahas pengaruh model pembelajaran POE (Predict, Observe, Explain) terhadap kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa, khususnya pada materi perubahan energi. Dengan pembatasan ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan analisis yang lebih spesifik dan komprehensif mengenai efektivitas model POE dalam meningkatkan kedua keterampilan tersebut. Selain itu, pembatasan ini akan membantu peneliti untuk lebih jelas mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran dalam bidang tersebut.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh model Pembelajaran POE (*Predict, Observe, Explain*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi perubahan energi mata pelajaran IPAS?
2. Bagaimana pengaruh model Pembelajaran POE (*Predict, Observe, Explain*) terhadap kemampuan kolaboratif siswa pada materi perubahan energi mata pelajaran IPAS?
3. Bagaimana pengaruh model Pembelajaran POE (*Predict, Observe, Explain*) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan kolaboratif siswa pada mata Pelajaran IPAS?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penulis membuat penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh model pembelajaran POE (*Predict, Observe, Explain*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi perubahan energi mata pelajaran IPAS.
2. Menganalisis pengaruh model Pembelajaran POE (*Predict, Observe, Explain*) terhadap kemampuan kolaboratif siswa pada materi perubahan energi mata pelajaran IPAS.
3. Menganalisis pengaruh model Pembelajaran POE (*Predict, Observe, Explain*) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan kolaboratif siswa pada mata Pelajaran IPAS.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik teoritis maupun praktis. Manfaat tersebut antara lain:

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam menggunakan model pembelajaran POE untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa pada mata pelajaran IPAS. Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai efektivitas model POE dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Diharapkan hasil penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi bagi para pendidik dalam mengembangkan metode yang lebih tepat guna untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan motivasi dan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa melalui penerapan model pembelajaran POE (*Predict, Observe, Explain*), yang diharapkan bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif mereka dalam mata pelajaran IPAS materi perubahan energi. Dengan memakai model POE, siswa diharapkan menjadi lebih aktif dalam mengamati fenomena dan menganalisis informasi sehingga mampu mengembangkan ketrampilan dalam pemecahan masalah secara kritis. Selain itu, model POE juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara

kelompok, yang dapat meningkatkan intraksi sosial sekaligus memperdalam pemahaman terhadap materi pelajaran. Melalui pengalaman pembelajaran ini, siswa bukan hanya mendapatkan ilmu, tetapi juga ketrampilan penting yang relevan agar digunkana dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Guru

Guru harus memahami pentingnya integrasi model pembelajaran POE (*Predict, Observe, Explain*) dalam setiap mata pelajaran, sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa. Guru dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar kebijakan dalam merancang metode pembelajaran yang lebih interaktif dan mendalam. Dengan penerapan model ini, diharapkan guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif dan kolaboratif, mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis, serta meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan. Penelitian ini juga memberi panduan praktis bagi guru dalam mengadaptasi metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

c. Bagi lembaga pendidikan dan sekolah

Sekolah diharapkan mampu menyediakan kontribusi yang signifikan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa dengan mendukung penerapan model pembelajaran POE (*Predict, Observe, Explain*) secara lebih luas. Dengan mengadopsi model ini, sekolah dapat menciptakan atmosfer proses pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan perkembangan kebutuhan

pendidikan abad ke-21. Sekolah juga dapat memfasilitasi pengembangan metode pengajaran yang mendukung siswa untuk berkolaborasi dan berpikir kritis, yang pada gilirannya akan membantu mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global. Implementasi model ini diharapkan dapat mendukung visi dan misi sekolah dalam menciptakan lulusan yang berkualitas.

d. Bagi Peneliti

Penelitian diharapkan menjadi sumber motivasi bagi peneliti dalam memperdalam pemahaman mengenai penerapan Pembelajaran POE (*Predict, Observe, Explain*) serta menambah khazanah keilmuan terkait dengan pendidikan dan metodologi pembelajaran. Selain itu, penelitian ini akan melatih peneliti dalam berpikir kritis dan mengembangkan sikap ilmiah dalam setiap tahap penelitian. Proses ini juga memberi peneliti kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai pendekatan baru dalam pendidikan yang dapat diterapkan secara lebih luas di berbagai konteks. Peneliti juga dapat mendapatkan pengalaman berharga dalam mengkaji dan menerapkan teori-teori pembelajaran dalam setting yang lebih praktis.